

## Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia

Feriyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SDN 142 Rejang Lebong 1;Feriyanto@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleransi antarumat beragama di Indonesia, sebuah negara dengan keragaman agama yang tinggi. Tujuan utama PAI adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama yang tidak hanya mencakup pemahaman teologis, tetapi juga sikap inklusif dan toleran terhadap keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran PAI dalam membangun karakter toleransi melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis bagaimana materi PAI di sekolah-sekolah di Indonesia diterapkan untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati antarumat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI yang dirancang dengan pendekatan integratif dan dialogis efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya sikap toleransi dan hidup berdampingan secara harmonis. Pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi dalam PAI juga memungkinkan peserta didik untuk memahami pentingnya keberagaman dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI berperan strategis dalam mendukung upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, toleransi, antarumat beragama, karakter, keberagaman, Indonesia.

---

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama yang sangat tinggi, di mana berbagai agama dan kepercayaan hidup berdampingan. Keragaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam menjaga harmoni dan perdamaian. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran terhadap keberagaman agama. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung sikap saling menghargai dan menghormati antarumat beragama. Menurut teori pendidikan karakter, pendidikan harus mencakup proses

pengembangan moral dan nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi bagi peserta didik dalam bertindak dan berinteraksi di masyarakat.<sup>1</sup>

Para ahli pendidikan karakter menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi, khususnya dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Pendidikan yang baik harus mampu menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, PAI berfungsi sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. PAI mengajarkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengajarkan kasih sayang dan kedamaian bagi seluruh umat manusia, terlepas dari latar belakang agama mereka. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan mereka.<sup>2</sup>

Teori konstruktivis dalam pendidikan juga mendukung pentingnya pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam diskusi, studi kasus, dan refleksi tentang pentingnya toleransi dan keberagaman agama. Aktivitas-aktivitas ini memberikan peserta didik kesempatan untuk memahami konsep toleransi dalam Islam dan bagaimana menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Menurut teori ini, pengetahuan dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi langsung cenderung lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, PAI yang menggunakan pendekatan berbasis nilai dengan metode interaktif diyakini dapat membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan antarumat beragama.<sup>3</sup>

Selain itu, teori pendidikan moral menekankan bahwa pendidikan agama harus menjadi sarana untuk mengembangkan moralitas peserta didik. PAI yang dirancang dengan pendekatan holistik bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan ajaran agama,

---

<sup>1</sup> Y D Budiani, *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang* (repository.unisma.ac.id, 2021), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.

<sup>2</sup> R Susanti, *Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Ketika Berkomunikasi Di SMP Muhammadiyah 3 Medan* (repository.uinsu.ac.id, 2019), <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/15069>.

<sup>3</sup> H Nanjar, *Pemanfaatan Multimedia Dalam Mengembangkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Daarul Mu'minin As' Adiyah No. 12 Doping ...* (repositori.uin-alauddin.ac.id, 2018), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17488/>.

tetapi juga untuk membantu peserta didik memahami esensi moral dari ajaran tersebut. Dalam hal toleransi antarumat beragama, PAI harus mengajarkan bahwa Islam mengakui keberadaan agama-agama lain dan mendorong sikap saling menghormati serta kerja sama dalam hal-hal yang bermanfaat bagi semua pihak. Pendidikan yang berorientasi pada nilai moral ini penting untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural<sup>4</sup>.

Teori sosial-kognitif juga menyatakan bahwa sikap dan perilaku dapat dipelajari melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam PAI, guru berperan sebagai model yang mencerminkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Ketika peserta didik melihat dan mengamati bagaimana guru mereka bersikap dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda, mereka belajar untuk menginternalisasi sikap yang sama. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam menerapkan dan mencontohkan nilai-nilai toleransi, sehingga peserta didik dapat melihat langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.<sup>5</sup>

Selain pendekatan yang berpusat pada guru, PAI juga menggunakan metode kolaboratif yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas kelompok yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia. Dalam aktivitas ini, peserta didik diajak untuk berinteraksi dengan sesama mereka yang mungkin memiliki latar belakang agama yang berbeda, sehingga mereka dapat merasakan langsung pentingnya sikap toleransi dalam interaksi sosial. Teori belajar kolaboratif mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa interaksi sosial dapat memperkaya pemahaman dan membantu peserta didik mengembangkan sikap saling menghargai. Dalam konteks PAI, kolaborasi dalam pembelajaran menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dengan cara yang lebih praktis dan kontekstual.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> A M Azis, "Upaya Meningkatkan Creative Intelligence (Kecerdasan Kreatif) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik," *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN ...*, 2019, <http://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/75>.

<sup>5</sup> Zeni Murtafiati Mizani, "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 487–504, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>.

<sup>6</sup> Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): 263–85.

Dalam jangka panjang, teori perkembangan moral menekankan bahwa perkembangan moral dan sikap peserta didik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang bertahap dan berkelanjutan. PAI berperan dalam membimbing peserta didik melalui tahapan-tahapan perkembangan moral tersebut, di mana mereka secara bertahap belajar untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga merayakannya sebagai bagian dari identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Pembelajaran yang berkelanjutan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan realitas sosial, sehingga sikap toleransi yang terbentuk menjadi bagian permanen dari kepribadian mereka.<sup>7</sup>

Akhirnya, pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran PAI didukung oleh teori spiritualitas dalam pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan agama harus mampu mengembangkan kesadaran spiritual peserta didik. Kesadaran spiritual ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai dan menghormati orang lain sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. PAI yang berbasis nilai spiritual diharapkan dapat membantu peserta didik memahami bahwa toleransi bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga tuntutan agama yang mengarahkan mereka untuk hidup damai dan harmonis dengan semua umat manusia. Dengan demikian, PAI menjadi instrumen penting dalam upaya menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih toleran dan harmonis, sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama yang rahmatan lil 'alamin.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleransi antarumat beragama di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang proses dan pengalaman yang dialami oleh peserta didik serta pendidik dalam penerapan PAI sebagai sarana pembentukan sikap toleransi. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dari kurikulum

---

<sup>7</sup> Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati Dimiyati, and Edi Purwanta, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (January 2021): 1696–1705, <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I2.972>.

dan materi PAI yang digunakan di sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian. Teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pembelajaran dan bagaimana nilai-nilai toleransi diajarkan dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu sekolah-sekolah yang menerapkan program Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan toleransi dan multikultural. Pendekatan purposive sampling ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Guru PAI, siswa, dan kepala sekolah akan diwawancarai untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai efektivitas PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Selain itu, observasi akan dilakukan di kelas-kelas PAI untuk melihat secara langsung bagaimana materi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi. Analisis dokumen dilakukan untuk mengevaluasi kurikulum dan materi yang digunakan, apakah sesuai dengan tujuan untuk membentuk karakter toleransi.<sup>8</sup>

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti akan melakukan member checking, di mana hasil wawancara dan temuan sementara akan dikonfirmasi kembali kepada subjek penelitian untuk memastikan keakuratan interpretasi data. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang terkait dengan peran PAI dalam pembentukan karakter toleransi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana PAI berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran di Indonesia.

### 3. PEMBAHASAN

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama yang tinggi, menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial. Keberagaman agama di Indonesia, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya, menciptakan realitas sosial yang

---

<sup>8</sup> B Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

kompleks. Keragaman ini bukan hanya sumber kekayaan budaya, tetapi juga menuntut adanya upaya bersama untuk memelihara perdamaian. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter yang toleran terhadap perbedaan. PAI berperan tidak hanya dalam menyampaikan ajaran agama, tetapi juga dalam mengajarkan nilai-nilai yang relevan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi peserta didik dalam menghadapi perbedaan. Teori pendidikan karakter mendukung gagasan ini dengan menekankan bahwa pendidikan seharusnya mencakup proses pembentukan moralitas yang kuat. Pendidikan tidak boleh hanya mengandalkan aspek kognitif, tetapi juga harus berfokus pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik, di mana nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial yang plural.<sup>10</sup>

Selain itu, teori sosial-kognitif menyatakan bahwa sikap toleransi dapat dipelajari melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam hal ini, PAI berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran toleransi. Peserta didik belajar dari interaksi mereka dengan guru dan teman-teman sekelas, di mana guru berperan sebagai model yang mencerminkan sikap toleransi. Ketika peserta didik mengamati bagaimana guru menerapkan sikap menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari, mereka secara tidak langsung belajar untuk meniru sikap tersebut. Dengan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, PAI dapat menciptakan ruang di mana peserta didik dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memahami pentingnya hidup dalam harmoni di tengah keberagaman.

Lebih jauh lagi, teori perkembangan moral menggarisbawahi bahwa pengembangan karakter yang toleran memerlukan proses yang bertahap dan

---

<sup>9</sup> Pitaloka, Dimiyati, and Purwanta, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia."

<sup>10</sup> Membangun Kerukunan et al., "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali," *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (September 2016): 186–206, <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V6I2.603>.

berkelanjutan. Dalam konteks PAI, proses pembentukan karakter ini dilakukan melalui berbagai tahapan, mulai dari pengenalan nilai-nilai dasar agama hingga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Melalui pendidikan yang berkesinambungan, peserta didik belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi sebagai bagian integral dari kepribadian mereka. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam membentuk pengetahuan agama peserta didik, tetapi juga dalam menciptakan generasi yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan umat beragama lain.<sup>11</sup>

Pendidikan berbasis nilai memiliki peran fundamental dalam membentuk sikap toleransi, terutama dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Para ahli pendidikan karakter menekankan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral universal seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Menurut teori pendidikan karakter, proses pendidikan harus melibatkan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik agar peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep moral secara teoritis, tetapi juga mampu merasakan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini digunakan untuk membentuk sikap peserta didik yang dapat menghargai dan menerima perbedaan di masyarakat.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek dalam diri peserta didik. PAI mengajarkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memiliki prinsip kasih sayang dan kedamaian yang tidak terbatas hanya pada sesama Muslim, tetapi juga terhadap semua manusia, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Dengan mengajarkan konsep ini, PAI membantu peserta didik memahami bahwa sikap menghargai dan menghormati orang lain adalah bagian integral dari ajaran agama yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori konstruktivis mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa pengetahuan dan

---

<sup>11</sup> Mizani, "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation."

<sup>12</sup> Sumarto Sumarto and Emmi Kholilah Harahap, "Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama Dan Kebangsaan Melalui Kegiatan Diklat Kementerian Agama RI Dalam Muwujudkan ASN Moderat Studi Di Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.271>.

nilai-nilai yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan refleksi diri cenderung lebih mudah diinternalisasi dan diimplementasikan oleh peserta didik.<sup>13</sup>

Selain itu, pendekatan berbasis nilai dalam PAI juga melibatkan pengembangan aspek afektif, yaitu mengajarkan peserta didik untuk merasakan empati dan kasih sayang terhadap orang lain, termasuk mereka yang berbeda agama. Dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang mengasah empati, seperti diskusi tentang pentingnya toleransi atau studi kasus yang menggambarkan situasi keberagaman agama, PAI membantu peserta didik membangun koneksi emosional yang mendalam terhadap konsep toleransi. Teori pembelajaran afektif menegaskan bahwa ketika peserta didik merasakan secara langsung emosi-emosi positif seperti kasih sayang dan empati, mereka akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, PAI bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perasaan yang mendukung toleransi.<sup>14</sup>

Terakhir, PAI juga memperkuat nilai-nilai toleransi melalui pengembangan aspek psikomotorik, di mana peserta didik diajak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas nyata. Misalnya, PAI dapat mengorganisir kegiatan kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama untuk bekerja bersama dalam proyek sosial. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya toleransi secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya dalam tindakan konkret. Teori pembelajaran kolaboratif mendukung pendekatan ini dengan menekankan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan yang positif dan inklusif dapat membentuk sikap dan perilaku yang mendukung kerjasama dan saling menghargai. Dengan cara ini, PAI menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai Islam yang menghormati dan menghargai keberagaman, menjadikannya bagian integral dari kehidupan mereka.

Teori konstruktivis dalam pendidikan menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengalaman. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini sangat

---

<sup>13</sup> Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

<sup>14</sup> Hani Hiqmatunnisa and Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning," *Jipis* 29, no. 1 (2020): 29, <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>.



relevan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman agama. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam diskusi, studi kasus, dan refleksi, PAI memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep agama Islam secara lebih mendalam dan personal. Melalui aktivitas yang melibatkan interaksi dan pengalaman langsung, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis tetapi juga mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Menurut teori konstruktivis, pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman langsung cenderung lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan dengan pembelajaran pasif. Ketika peserta didik dihadapkan pada situasi nyata atau simulasi melalui studi kasus dan diskusi tentang keberagaman agama, mereka ditantang untuk merenungkan nilai-nilai toleransi dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan konsep toleransi dengan pengalaman dan situasi yang relevan bagi mereka, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara abstrak, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial. Dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan perspektif yang berbeda, PAI memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap toleran yang lebih kuat dan otentik.<sup>16</sup>

Teori reflektif juga mendukung pentingnya pendekatan aktif dalam PAI. Melalui refleksi, peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman mereka selama diskusi atau studi kasus dan bagaimana nilai-nilai yang dipelajari mempengaruhi pemikiran serta tindakan mereka. Dengan proses refleksi ini, peserta didik dapat mengevaluasi pemahaman mereka terhadap konsep toleransi dan keberagaman, serta mengidentifikasi area di mana mereka perlu memperbaiki sikap atau perilaku mereka. Teori reflektif menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan evaluasi diri membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, menjadikannya lebih relevan dan personal. Dalam PAI, hal ini sangat penting, karena peserta didik

---

<sup>15</sup> Destri Ani, Dewi Purnama Sari, and Rini Puspita Sari, "Behavioral Learning Theory Applied In PAI Learning At Sdit Juara," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 15, no. 1 (2023): 41–48, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.786>.

<sup>16</sup> B Priyono and S Ubaidila, "Implementasi Strategi Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pai Kelas X Semester Genap Di SMK Al Huda Kediri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2018, <http://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/693>.

tidak hanya belajar tentang teori toleransi tetapi juga bagaimana mengintegrasikannya dalam kehidupan mereka.

Pendekatan berbasis nilai dalam PAI yang menggunakan metode interaktif seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi diyakini dapat membentuk sikap peserta didik yang lebih toleran dan menghargai perbedaan antarumat beragama. Teori belajar kolaboratif mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial membantu peserta didik memahami berbagai perspektif dan menghargai perbedaan. Saat peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok tentang nilai-nilai agama dan keberagaman, mereka tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga dari pengalaman dan pandangan teman-teman sekelas mereka. Interaksi ini memperkaya pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi, menjadikan nilai-nilai agama yang mereka pelajari relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI yang mengadopsi pendekatan konstruktivis dan interaktif dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih inklusif dan toleran.<sup>17</sup>

Teori perkembangan moral menegaskan bahwa perkembangan moral dan sikap peserta didik adalah hasil dari proses panjang yang berkesinambungan, tidak terjadi secara instan. Dalam proses ini, nilai-nilai moral dibentuk dan dikembangkan melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan, guru, dan teman sebaya. Teori ini juga menekankan bahwa pendidikan moral harus dilakukan secara bertahap, di mana setiap tahapan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman moral yang lebih kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa perkembangan moral melibatkan pembelajaran dan pengalaman berulang untuk menginternalisasi nilai-nilai moral secara mendalam.<sup>18</sup>

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), peran guru sangat penting dalam membimbing peserta didik melalui tahapan perkembangan moral ini. PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mendukung peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik akan belajar untuk menghargai perbedaan

---

<sup>17</sup> Destriani et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.

<sup>18</sup> L Sakka, "Problematika Pemanfaatan Buku PAI Sekolah Dasar Negeri 5 Dan Sekolah Dasar Negeri 58 Di Kota Parepare," *PUSAKA*, 2015, <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/136>.

sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Para ahli perkembangan moral menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam suasana yang inklusif dan menghargai keberagaman dapat mendorong peserta didik untuk lebih menerima dan terbuka terhadap perbedaan.

Pembelajaran yang berkelanjutan sangat penting dalam membentuk sikap moral yang kuat dan konsisten. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai agama secara teoretis, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam realitas sosial mereka. Menurut para ahli pendidikan moral, proses pembelajaran yang berkelanjutan membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan dan dilema moral yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan sosial yang mereka yakini.

Dengan adanya pembelajaran berkelanjutan dalam PAI, diharapkan sikap toleransi peserta didik terbentuk secara mendalam dan menjadi bagian permanen dari kepribadian mereka. Pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi yang bukan sekadar penerimaan pasif, tetapi menjadi bagian aktif dari identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Para ahli perkembangan moral menyatakan bahwa ketika nilai-nilai moral dan agama sudah terinternalisasi dengan baik, mereka akan menjadi bagian permanen dari individu dan membentuk perilaku serta sikap yang konsisten, yang akan memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat yang majemuk.

#### **4. KESIMPULAN**

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama yang tinggi, menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. PAI tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi dan studi kasus, serta proses refleksi, PAI mendorong peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial yang plural. Dengan demikian, melalui pendekatan berbasis nilai dan teori pendidikan karakter, PAI berupaya menciptakan

generasi yang inklusif, toleran, dan mampu menghormati perbedaan sebagai bagian dari identitas mereka sebagai warga negara Indonesia.

## Referensi

- Ani, Destri, Dewi Purnama Sari, and Rini Puspita Sari. "Behavioral Learning Theory Applied In PAI Learning At Sdit Juara." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 15, no. 1 (2023): 41–48. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.786>.
- Azis, A M. "Upaya Meningkatkan Creative Intelegence (Kecerdasan Kreatif) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik." *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN ...*, 2019. <http://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/75>.
- Budiani, Y D. *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang*. repository.unisma.ac.id, 2021. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, and Hezi Jeniati. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.
- Hiqmatunnisa, Hani, and Ashif Az Zafi. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning." *Jipis* 29, no. 1 (2020): 29. <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>.
- Kerukunan, Membangun, Antarumat Beragama, Budaya Lokal, Menyama Braya, Denpasar Bali, and Kunawi Basyir. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali." *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (September 2016): 186–206. <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V6I2.603>.
- Mizani, Zeni Murtafiati. "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation." *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 487–504. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>.
- Nanjar, H. *Pemanfaatan Multimedia Dalam Mengembangkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Daarul Mu'minin As' Adiyah No. 12 Doping ...* repository.uin-alauddin.ac.id, 2018. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/17488/>.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyati, and Edi Purwanta. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (January 2021): 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I2.972>.

- Priyono, B, and S Ubaidila. "Implementasi Strategi Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pai Kelas X Semester Genap Di SMK Al Huda Kediri." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2018. <http://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/693>.
- Sakka, L. "Problematika Pemanfaatan Buku PAI Sekolah Dasar Negeri 5 Dan Sekolah Dasar Negeri 58 Di Kota Parepare." *PUSAKA*, 2015. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/136>.
- Sumarto, Sumarto, and Emmi Kholilah Harahap. "Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama Dan Kebangsaan Melalui Kegiatan Diklat Kementerian Agama RI Dalam Muwujudkan ASN Moderat Studi Di Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang." *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.271>.
- Susanti, R. *Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Ketika Berkomunikasi DI SMP Muhammadiyah 3 Medan*. repository.uinsu.ac.id, 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/15069>.
- Syaikhul Alim, Muhamad, and Achmad Munib. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): 263–85.